

**MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATOR
DALAM POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

(Studi Pada Perusahaan BUMN dengan menggunakan Teori *Fraud Pentagon*)

Yasir Hadiani^{1*}, Fahmi Rizani^{2*}, Rusma Nailiah³

¹ Universitas LambungMangkurat, yasirhadiani.yh@gmail.com,

² Bisnis Universitas LambungMangkurat, fahmirizani@yahoo.com,

³ Universitas LambungMangkurat, nanaimberan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *fraud pentagon* yaitu (1) target keuangan (2) ketidakefektifan pengawasan (3) pergantian auditor (4) pergantian direksi (5) rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, dengan mekanisme *corporate governance* (6) kepemilikan institusional (7) komite audit. sebagai variabel moderator. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan metode dan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BUMN yang sudah diaudit dan telah terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji moderasi selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) target keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (2) ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (3) pergantian auditor tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (4) pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (5) rangkap jabatan tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (6) kepemilikan institusional sebagai variabel moderator tidak dapat memperlemah hubungan variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun kepemilikan institusional sebagai variabel moderator dapat memperlemah hubungan variabel rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (7) komite audit sebagai variabel moderator tidak dapat memperlemah hubungan antara variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan rangkap jabatan. Implikasi praktis bagi Perusahaan BUMN dan pemerintah dalam memberikan informasi terkait faktor – faktor yang dapat mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat mencegah atau menghindari terjadinya kecurangan laporan keuangan di Perusahaan BUMN. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai pengaruh dari teori *fraud pentagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan di Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *fraud pentagon*, mekanisme *corporate governance*, potensi kecurangan laporan keuangan.

Abstract

This study aims to determine the effect of the fraud pentagon, namely (1) financial targets (2) ineffective supervision (3) auditor change (4) change of directors (5) concurrent positions on the potential for fraudulent financial statements, with corporate governance mechanisms (6) institutional ownership. (7) audit committee. as moderator variable. This type of research is associative research using quantitative methods and approaches. The population in this study is the financial statements of SOEs that have been audited and registered on the IDX in 2015 – 2019. The sampling technique is using the purposive sampling method. The data source used is primary data. The analytical method used is multiple linear regression analysis with absolute difference moderation test. The results show that (1) financial targets have a positive effect on the potential for fraudulent financial statements. (2) the ineffectiveness of supervision does not have a positive effect on the potential for fraudulent financial statements. (3) auditor turnover does not have a positive effect on the potential for fraudulent financial statements. (4) the change of directors has a negative effect on the potential for fraudulent financial statements. (5) multiple positions do not have a positive effect on the potential for fraudulent

financial statements. (6) institutional ownership as a moderating variable cannot weaken the relationship between financial target variables, ineffective supervision, auditor turnover and director turnover on the potential for financial statement fraud. However, institutional ownership as a moderating variable can weaken the relationship between multiple job variables and the potential for fraudulent financial statements. (7) the audit committee as a moderating variable cannot weaken the relationship between financial target variables, ineffective supervision, auditor turnover, change of directors and concurrent positions. Practical implications for BUMN companies and the government in providing information related to factors that can affect the potential for fraudulent financial statements, so as to prevent or avoid fraudulent financial statements in BUMN companies. In addition, this research is expected to add insight or knowledge about the effect of the pentagon fraud theory on the potential for fraudulent financial statements in state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Key words: fraud pentagon, corporate governance mechanism and the potential for fraudulent financial statements.

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Kepengurusan BUMN dilakukan secara penuh oleh direksi dan pengawasan dilakukan oleh komisaris bersama dengan dewan pengawas (UU No. 19, 2003). Dimana salah satu bentuk pertanggungjawaban direksi dan komisaris perusahaan adalah membuat laporan keuangan kepada pemegang saham (UU No.8, 1995). Dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen perusahaan diwajibkan menyajikan laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Suratman, Adji., 2020). Namun disisi lain manajemen juga mendapatkan motivasi untuk melakukan manipulasi seperti kecurangan (*fraud*) dibagian-bagian tertentu, sehingga informasi yang disajikan tidak semestinya yang berakibat merugikan banyak pihak.

Kecurangan (*fraud*) dikategorikan menjadi beberapa jenis atau lebih dikenal dengan *fraud tree* yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan (Tuanakotta, 2010). Menurut teori fraud pentagon, terdapat lima faktor kecurangan yang dapat digunakan dalam menentukan penyebab terjadinya kecurangan, yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kapabilitas (*capability*) dan arogansi (*arrogance*).

Setiap faktor pada *fraud pentagon* memiliki proksi sebagai variabel independen untuk mengukur ada tidaknya pengaruh terhadap kejadian kecurangan pada laporan keuangan sebagai variabel dependen. Kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen dapat dipengaruhi oleh keberadaan variabel moderator. Variabel moderator merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Anshori & Iswati, 2017). Menurut Sawaka K. & Rahmantha (2020) mekanisme *corporate governance* (CG) dapat diterapkan secara maksimal untuk mengurangi kecurangan. Penelitian In'airat (2015) yang dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di pasar saham Arab Saudi menunjukkan bahwa variabel GCG dapat mengurangi tingkat *fraud*. Mekanisme CG merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan (Walsh & Seward, 1990). Mekanisme CG dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, dan komite audit sebagai variabel moderator.

Penelitian ini menggunakan teori fraud pentagon dan menambahkan variabel moderator dalam pengukuran seperti halnya penelitian yang dilakukan Pamungkas, Imang., dkk (2018). Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan Pamungkas, Imang., dkk (2018) antara lain: 1) Penelitian dilakukan di Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2019. 2) Peneliti melakukan perubahan pengukuran pada variabel independen arogansi, yang sebelumnya diukur dengan jumlah foto CEO menjadi CEO duality. 3) Mekanisme CG sebagai variabel moderator dalam penelitiannya adalah dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan institusional, sedangkan pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, dan komite audit. Dipilihnya komite audit sebagai variabel moderator, karena mekanisme pengawasan juga dapat dilakukan oleh komite audit dan hal ini akan membantu tugas dan

fungsi dari dewan komisaris. 4) Penentuan perusahaan terindikasi fraud dan non- fraud diukur melalui peraturan Bapepam-LK regulasi nomor VII.G7, sedangkan penelitian ini menggunakan model *F-Score* oleh Dechow, dkk (2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderator dalam Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan BUMN dengan Menggunakan Teori *Fraud Pentagon*)”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan di Perusahaan BUMN.
- 2) Menguji dan menganalisis sejauh mana kepemilikan institusional dan komite audit yang berfungsi sebagai variabel moderator dapat mempengaruhi hubungan target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan di Perusahaan BUMN.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain yaitu:

1. Secara teoritis diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan disiplin ilmu yang terkait potensi kecurangan laporan keuangan dalam perspektif teori *fraud pentagon*.
2. Secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai informasi dan saran bagi negara, pemilik saham dan perusahaan dalam membuat kebijakan atau peraturan. Semakin banyaknya kasus *fraud* sehingga diperlukan teori untuk mendeteksi terjadi kasus dan menciptakan perusahaan sesuai prinsip-prinsip *good corporate governance*.
3. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

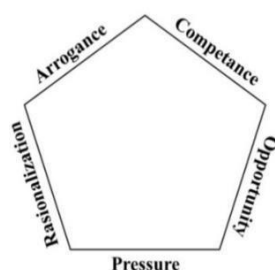
TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency theory* adalah suatu kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih. Dalam hal ini *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) dengan tujuan untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang *principal* kepada *agent* dalam pengambilan keputusan yang tepat dan terbaik untuk *principal*. *Agent* harus mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh *principal*. *Principal* adalah investor atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan yaitu manajer, staff, dan karyawan. Keduanya menjalin hubungan dalam sebuah perjanjian kontrak kerja sama.

Teori Fraud Pentagon

Pada tahun 2011 Crowe Howart mengemukakan teori *fraud pentagon* yang terdiri dari elemen tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan sifat arogan.



Sumber : Crowe Howart, 2011

Gambar 1 *Fraud Pentagon*

1) **Tekanan (Pressure)**

Tekanan adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud* yang disebabkan oleh adanya kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan tindakan *fraud* (Cressey, 1953). Berdasarkan penelitian Skousen et al., (2008) target keuangan diprosikan dengan Return on Asset (ROA). Semakin besar nilai ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

2) **Peluang (Opportunity)**

Pada penelitian ini, faktor peluang diukur dengan menggunakan ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan adalah keadaan dimana lembaga tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Menurut Skousen et al., (2008) *ineffective monitoring* diprosikan dengan rasio komisaris independen dari jumlah anggota dewan komisaris.

3) **Rasionalisasi (Rationalization)**

Rasionalisasi merupakan tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan di mana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya tidak bersifat illegal walaupun tindakan tersebut dinilai tidak etis, serta ada anggapan bahwa uang yang dicurinya pasti akan dikembalikan di kemudian hari (Rahmatika, 2020).

Pada penelitian ini, rasionalisasi diukur dengan menggunakan perubahan auditor. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah terjadinya perubahan auditor. Pergantian auditor diukur dengan melihat ada atau tidaknya pergantian AP dalam periode waktu tertentu dengan menggunakan variabel *dummy* yang diberi kode 0 = Tidak terdapat pergantian AP dan kode 1 = terdapat pergantian AP.

4) **Kompetensi (Capability)**

Kompetensi (*Capability*) memberi pelaku kesempatan untuk mengubah keinginan menjadi kenyataan. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur faktor kompetensi adalah pergantian direksi. Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukannya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk mengantikan jajaran direksi sebelumnya (Novitasari & Chariri, 2019). Pergantian direksi selama periode 2015- 2019 yang diukur dengan variabel *dummy* (0 = Tidak terdapat pergantian direksi, 1 = Terdapat pergantian direksi).

5) **Arogan (Arrogance)**

Menurut Crowe (2011) sifat arogan atau kesombongan adalah sikap superioritas atau keserakahan terhadap wewenang oleh seseorang yang memiliki kekuasaan di perusahaan, dimana pengendalian internal ataupun peraturan perusahaan tidak diterapkan secara benar. Pada penelitian ini, arogan diprosikan dengan rangkap jabatan. Rangkap jabatan (*Dualism Position*) merupakan multi jabatan yang dimiliki oleh seorang direksi. Rangkap jabatan dapat mengakibatkan perkerjaan mereka terganggu karena sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pemantau yang efektif (Horwarth, 2011). Pergantian direksi selama periode 2015-2019 yang diukur dengan variabel *dummy* (0 = Tidak terdapat pergantian direksi, 1 = Terdapat pergantian direksi).

6) **Mekanisme Corporate Governance**

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsh & Seward, 1990). Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* dilihat dari struktur kepemilikan institusional dan komite audit.

7) **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya

kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Subagyo dkk., 2018).

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan anggotanya diangkat serta diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang. Dimana satu orang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit dan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan (Samsul, 2006).

Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya. Sedangkan definisi kecurangan laporan keuangan menurut Kwok, B (2005) adalah bentuk pelanggaran akuntansi yang melibatkan pernyataan tidak sesuai secara disengaja atau perbedaan penyajian dalam laporan keuangan yang merugikan pengguna laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi kecurangan laporan kecurangan adalah adanya kemungkinan pelanggaran akuntansi yang melibatkan pernyataan tidak sesuai secara disengaja atau perbedaan penyajian dalam laporan keuangan yang merugikan pengguna laporan keuangan.

Model F-Score (Dechow dkk., 2011)

F-Score adalah salah satu alat untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Hugo, (2019) model F-Score merupakan pengembangan model Beneish M-Score yang didesain secara khusus agar pengguna mendapatkan nilai (*score*) secara langsung tanpa menggunakan indeks. F-Score dapat secara baik memprediksi tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan dilihat dari perspektif laporan keuangan (Rini, Achmad, & Harahap, 2012).

Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat 15 (lima belas) hipotesis yang dikembangkan, yaitu adalah berikut:

Target keuangan adalah tekanan pihak internal yang telah ditetapkan oleh perusahaan kepada manajemen untuk bisa mencapainya. Demi mencapai target keuangan yang telah direncanakan, direksi perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik. Dalam penelitian Siddiq & Suseno (2019) target keuangan (ROA) berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di saham syariah Jakarta Islamic Index (JII). Hasil penelitian tersebut didukung oleh Akbar (2019), dimana semakin tinggi target keuangan maka semakin meningkat pula terjadi resiko kecurangan pada laporan keuangan.

Menurut Nugraheni & Tiatmoko (2017) tinggi dan rendahnya nilai ROA akan mencerminkan laba perusahaan yang dihasilkan, dimana investor akan lebih tertarik jika nilai ROA yang tinggi. Dalam mencapai laba yang sesuai target, manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga menyatakan bahwa target keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat di rumuskan adalah

H1 : Target keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Ketidakefektifan pengawasan yaitu keadaan dimana lembaga tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja manajemen (Rahmatika, 2020). Salah satu unit pengawas yang memantau kinerja manajemen adalah dewan komisaris independen. Adanya dewan komisaris independen dianggap mampu meningkatkan efektifitas pengawasan internal dalam perusahaan dan mengurangi tindakan kecurangan oleh manajemen.

Menurut Riandani & Rahmawati (2019) ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan positif. Adanya pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan diduga

karena sistem pengendalian dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan sangat membantu auditor dalam menemukan praktik kecurangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu Yessi Puspitha & Wirawan Yasa (2018) dan Tiffani & Marfuah (2015).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan :

H2 : Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor merupakan salah satu cara perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Dengan terdeteksinya potensi fraud oleh auditor independen maka perusahaan akan lebih sering melakukan pergantian auditor (Tiffani & Marfuah, 2015).

Hasil penelitian Novitasari & Chariri (2019) dan Yessi Puspitha & Wirawan Yasa (2018) menunjukkan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Novitasari & Chariri (2019) menunjukkan bahwa adanya pergantian dalam menggunakan jasa auditor independen pada periode terjadinya fraud dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berusaha untuk menghilangkan fraud trail. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan :

H3 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) pergantian direksi dapat menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya, namun pergantian direksi juga bisa dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu yang lebih bagi manajemen untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru. Sehingga dapat menimbulkan kondisi stress yang berakibat semakin terbukanya peluang kecurangan dengan kapabilitas dan posisi seorang direksi yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian Faidah & Suwarti (2018) dan Yessi Puspitha & Wirawan Yasa (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan perubahan susunan dewan direksi, bertujuan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan :

H4 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Rangkap jabatan merupakan keadaan di mana seorang direksi memiliki jabatan lain baik di dalam maupun luar perusahaan. Dengan adanya rangkap jabatan akan mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pamanu yang efektif (Horwarth, 2011). Menurut Novianty, Setijaningsih, & Tarumanagara (2020) pengambilan keputusan yang dihasilkan dari peran dualitas dapat merusak tata kelola perusahaan terkait dengan kebijakan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyatama & Setiawati, Loh, (2020) menunjukkan CEO duality berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan :

H5 : Rangkap jabatan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan institusional memberikan dampak baik bagi perusahaan, selain menanamkan investasi yang cukup banyak, seorang pemegang saham mayoritas juga turut membantu dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Berdasarkan penelitian Verya, Indrawati, & Hanif (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Menurut Hardiningsih (2010) integritas laporan keuangan merupakan laporan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan. Laporan keuangan yang berintegritas diharapkan dapat menekan potensi kecurangan pada laporan keuangan, karena laporan tersebut disajikan apa adanya tanpa ada yang disembunyikan.

Adanya kepemilikan institusional akan mengurangi kecurangan akuntansi sehingga laporan keuangan dapat menggambarkan konsep nyata, meskipun tingkat target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan rangkap jabatan (Pamungkas, 2018) dan (Widyatama & Setiawati, Loh, 2020). Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan :

H6a: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh target keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

H6b: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan potensi laporan keuangan.

H6c: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh pergantian auditor terhadap potensikecurangan laporan keuangan.

H6d: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh pergantian direksi terhadap potensikecurangan laporan keuangan.

H6e: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh rangkap jabatan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembentukan komite audit merupakan salah satu cara untuk mengatasi terjadinya *agency problem*. Dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi fraud dan menyeimbangkan informasi yang diperoleh principal dan agent (Priswita & Taqwa, 2019). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2015).

Menurut Makhrus (2019) komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan dan mendukung dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik. Sehingga konflik kepentingan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalkan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H7a : Komite audit memperlemah pengaruh target keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

H7b : Komite audit memperlemah pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

H7c : Komite audit memperlemah pengaruh pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

H7d : Komite audit memperlemah pengaruh pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

H7e : Komite audit memperlemah pengaruh rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Hasil penelitian ini akan dapat digunakan untuk membangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol suatu gejala (Anshori & Iswati, 2017).

15)

Populasi dan Sampel Data Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan BUMN yang sudah diaudit dan telah terdaftar di BEI (www.idx.co.id) selama periode 2015 – 2019 yaitu sebanyak 22 perusahaan. Selanjutnya ditentukan besaran sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan masih aktif selama periode 2015 - 2019.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode 2015 – 2019.
3. Perusahaan yang tidak pernah *delisting* selama periode 2015 - 2019.
4. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dengan metode studi dokumentasi. Data penelitian akan dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan BUMN periode 2015 – 2019
19)

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji moderasi selisih mutlak melalui SPSS versi 22. Adapun persamaan model regresi linier berganda dengan uji moderasi selisih mutlak sebagai berikut :

$$PKLK = \alpha_0 + \beta_1ROA + \beta_2BDOUT + \beta_3CPA + \beta_4DCHANGE + \beta_5CEODUALITY + \beta_6ROA*KEPINS + \beta_7BDOUT*KEPINS + \beta_8CPA*KEPINS + \beta_9DCHANGE*KEPINS + \beta_{10}CEODUALITY*KEPINS + \beta_{11}ROA*KA + \beta_{12}BDOUT*KA + \beta_{13}CPA*KA + \beta_{14}DCHANGE*KA + \beta_{15}CEODUALITY*KA + \epsilon$$

Keterangan:

α_0	Konstanta
PKLK	Potensi Kecurangan Laporan Keuangan
$\beta_{1,2,3,}$	Koefisien Regresi
ROA	Target Keuangan
BDOUT	Ketidakefektifan Pengawasan
CPA	Pergantian Auditor
DCHANGE	Pergantian Direksi
CEODUALITY	Dewan direksi yang memiliki rangkap jabatan
KEPINS	Kepemilikan Institusional
KA	Komite Audit
ROA*KEPINS	Target Keuangan dimoderasi Kepemilikan Institusional
BDOUT*KEPINS	Ketidakefektifan Pengawasan dimoderasi Kepemilikan Institusional
CPA*KEPINS	Pergantian Auditor dimoderasi Kepemilikan Institusional
DCHANGE*KEPINS	Pergantian Direksi dimoderasi Kepemilikan Institusional
CEODUALITY*KEPINS	Rangkap Jabatan dimoderasi Kepemilikan Institusional
ROA*KA	Target Keuangan dimoderasi Komite Audit
BDOUT*KA	Ketidakefektifan Pengawasan dimoderasi Komite Audit
CPA*KA	Pergantian Auditor dimoderasi Komite Audit
DCHANGE *KA	Pergantian Direksi dimoderasi Komite Audit
CEODUALITY*KA	Rangkap Jabatan dimoderasi Komite Audit
E	Kesalahan Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

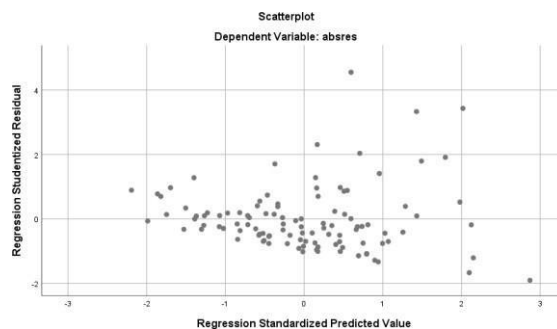
Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Teori *Fraud Pentagon* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderator (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari perusahaan yang masuk dalam populasi penelitian (*total sampling*).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi. Penggunaan pendekatan tersebut diharuskan untuk menghasilkan model yang baik dan terbebas dari bias (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*). Hasil uji asumsi klasik akan disajikan sebagai berikut:

- a. *Uji Normalitas*
 Pada penelitian ini uji kolmogorov smirnov pada nilai residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$. Berdasarkan hasil ini maka disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal, dengan demikian asumsi normalitas residual telah terpenuhi.
- b. *Uji Autokorelasi*
 Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai D-W sebesar 2.016, dengan 15 hipotesis, 110 data sampel dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Sehingga diperoleh nilai du sebesar 1.981. Berdasarkan nilai ($du \leq dw \leq 4-du$) diperoleh hasil ($1.981 \leq 2.016 \leq 2.019$), jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi penelitian ini.
- c. *Uji Multikolinearitas*
 Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* variabel penelitian lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan yang tinggi antar variabel independen.
- d. *Uji Heteroskedastisitas*
 Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatter plot* antara ZPRED dan SRESID.



Sumber: Data olahan SPSS

Gambar 2 Scatter Plot Antara ZPRED dan SRESID

Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik pada *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas atau di bawah angka nol sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Untuk memperkuat hasil tersebut, maka dilakukan uji park yaitu meregresikan variabel bebas terhadap nilai Ln residual kuadrat. Berdasarkan hasil uji park dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sehingga asumsi tidak ada heteroskedastisitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Hasil Analisis Data

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan pengujian hipotesis satu arah (*one tile hypothesis*). Dengan pengujian penelitian ini disimpulkan bahwa kekuatan variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan rangkap jabatan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional dan komite audit dalam menjelaskan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 35.2%.

Uji Parsial (T-test)

Hasil uji hipotesis dengan uji t (asumsi *one-tail hypothesis*) pada masing – masing variabel adalah sebagai berikut.

- 1) Variabel target keuangan memiliki nilai t hitung 2.223 dan signifikansi 0.029 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel target keuangan berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi 0.121 menunjukkan adanya pengaruh positif artinya semakin tinggi nilai target keuangan maka semakin tinggi pula potensi kecurangan laporan keuangan.
- 2) Variabel ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai t hitung -1.764 dan signifikansi 0.081 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel ketidakefektifan

- pengawasan tidak berpengaruh secara parsial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 3) Variabel pergantian auditor memiliki nilai t hitung -0.541 dan signifikansi 0.590 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian auditor tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 4) Variabel pergantian direksi memiliki nilai t hitung -2.016 dan signifikansi 0.047 (nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian direksi berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi -0.113 menunjukkan adanya pengaruh negatif, artinya semakin tinggi nilai pergantian direksi maka semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 5) Variabel rangkap jabatan memiliki nilai t hitung 0.429 dan signifikansi 0.669 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rangkap jabatan tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 6) Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung -0.310 dan signifikansi 0.757 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 7) Variabel komite audit memiliki nilai t hitung -0.836 dan signifikansi 0.405 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 8) Variabel target keuangan dengan moderasi kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung 0.482 dan signifikansi 0.631 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa target keuangan dengan kepemilikan institusional sebagai moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 9) Variabel ketidakefektifan pengawasan dengan moderasi kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung 0.623 dan signifikansi 0.535 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan dengan kepemilikan institusional sebagai moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 10) Variabel pergantian auditor dengan moderasi kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung 0.055 dan signifikansi 0.956 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor dengan kepemilikan institusional sebagai moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 11) Variabel pergantian direksi dengan moderasi kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung 0.271 dan signifikansi 0.787 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi dengan kepemilikan institusional sebagai moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 12) Variabel rangkap jabatan dengan moderasi kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung -2.129 dan signifikansi 0.036 (nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05). Sehingga variabel rangkap jabatan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi -0.151 menunjukkan adanya pengaruh negatif artinya semakin tinggi nilai rangkap jabatan dengan kepemilikan institusional sebagai moderasi, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin menurun.
 - 13) Variabel target keuangan dengan komite audit sebagai moderasi memiliki nilai t hitung - 0.627 dan signifikansi 0.532 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan target keuangan dengan komite audit sebagai moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 - 14) Variabel ketidakefektifan pengawasan dengan komite audit sebagai moderasi memiliki nilai t hitung - 1.133 dan signifikansi 0.260 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan dengan komite audit sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

- 15) Variabel pergantian auditor dengan komite audit sebagai moderasi memiliki nilai t hitung -0.128 dan signifikansi 0.898 (nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$). Sehingga diketahui bahwa pergantian auditor dengan komite audit sebagai moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 16) Variabel pergantian direksi dengan komite audit sebagai moderasi memiliki nilai t hitung -0.884 dan signifikansi 0.379 (nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$). Sehingga dapat diketahui bahwa pergantian direksi dengan komite audit sebagai moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 17) Variabel rangkap jabatan dengan komite audit sebagai moderasi memiliki nilai t hitung -1.285 dan signifikansi 0.202 (nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rangkap jabatan dengan komite audit sebagai moderasi tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini terlihat pada output table ANOVA. Nilai F hitung pada penelitian ini adalah 2.941 dan signifikansi $0,000$, sehingga nilai F hitung lebih besar dari F table dan signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan rangkap jabatan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh target keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Bedasarkan hasil uji statistik diketahui hipotesis satu dalam penelitian ini diterima, dimana target keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi target keuangan sebesar 0.121 dengan nilai signifikansi sebesar 0.029 lebih kecil dari $0,05$. Sehingga semakin tinggi nilai target keuangan maka potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat. Nilai ini juga dapat diartikan potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0.121 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari target keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh F. R. Siddiq & Suseno (2019) dan Akbar (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018), Ratnasari & Solikhah (2019), Triyanto (2019), Novitasari & Chariri (2019), Quraini & Rimawati (2018), Faidah & Suwarti (2018), Yessi Puspitha & Wirawan Yasa (2018), Tiffani & Marfuah (2015) dan Sasongko & Wijyantika (2019) yang menyatakan target keuangan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -0.111 dengan nilai signifikansi sebesar 0.081 lebih besar dari $0,05$. Sehingga adanya potensi kecurangan laporan keuangan dapat terjadi bukan karena ketidakefektifan pengawasan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018), Novitasari & Chariri (2019), Quraini & Rimawati (2018) dan Faidah & Suwarti, (2018), yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Riandani & Rahmawati (2019) ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan positif. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu Yessi, Puspitha & Wirawan, Yasa (2018) dan Tiffani & Marfuah, (2015).

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji statistik diketahui hipotesis tiga dalam penelitian ini ditolak, dikarenakan pergantian auditor tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -0.036 dengan nilai signifikansi sebesar 0.590 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mengetahui adanya potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) Siddiq & Suseno (2019), Ratnasari & Solikhah (2019), Triyanto (2019), Quraini & Rimawati, (2018), Akbar (2019), Tiffani & Marfuah (2015), Widyatama & Setiawati, Loh (2020), dan Sasongko & Wijayantika (2019) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh Faidah & Suwarti (2018), Novitasari & Chariri (2019), Riandani & Rahmawati (2019), dan Yessi, Puspitha & Wirawan, Yasa (2018) yang menyatakan pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji statistik diketahui hipotesis empat dalam penelitian ini diterima, dimanapergantian direksi berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -0.113 dengan nilai signifikansi sebesar 0.047 lebih kecil dari 0,05 artinya semakin tinggi nilai pergantian direksi maka potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin menurun. Nilai ini juga dapat diartikan potensi kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0.113 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari pergantian direksi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018), Faidah & Suwarti (2018) dan Yessi, Puspitha & Wirawan, Yasa (2018), yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq & Suseno (2019), Ratnasari & Solikhah (2019), Triyanto (2019), Novitasari & Chariri (2019), Quraini & Rimawati (2018), yang menyatakan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pergantian direksi Perusahaan BUMN banyak dilakukan pada pada tahun 2017 dan 2019 sebanyak 20 kali pergantian. Perusahaan BUMN paling sedikit melakukan pergantian direksi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 12 kali. Terdapat 10 perusahaan yang melakukan pergantian direksi setiap tahun. Adanya pergantian direksi tersebut dimungkinkan bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen, karena dalam penelitian ini diperoleh pengaruh yang negatif antara pergantian direksi dan potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga diartikan bahwa semakin banyak pergantian direksi dilakukan maka potensi kecurangan laporan keuangan semakin menurun.

Pengaruh rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Nilai koefisien regresi sebesar 0.024 dengan nilai signifikansi sebesar 0.669 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa rangkap jabatan tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) dan Ratnasari & Solikhah, (2019) yang menyatakan bahwa rangkap jabatan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyatama & Setiawati, Loh, (2020) yang menyatakan rangkap jabatan memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Rangkap jabatan merupakan keadaan dimana seorang direksi memiliki jabatan lain baik didalam maupun luar perusahaan. Dengan adanya rangkap jabatan akan mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pemantau yang efektif (Horwarth, 2011). Seorang pimpinan perusahaan yang memiliki rangkap jabatan atau yang menjabat sebagai dewan direksi sekaligus dewan komisaris dapat menyebabkan fungsi pengawasan semakin lemah dan meningkatkan peluang kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki direksi

yang rangkap jabatan hampir 50% dari jumlah populasi dan dalam kurun waktu 5 tahun tersebut perusahaan yang tidak memiliki direksi yang rangkap jabatan terjadi pada semua perusahaan bank BUMN, PT Indosat Tbk dan PT Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk.

Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderator Hubungan Fraud Pentagon terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Target Keuangan

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara target keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t 0.482 dan nilai signifikansi 0.631 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 6a ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) dimana kepemilikan institusional sebagai variabel moderator tidak dapat mempengaruhi hubungan target keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Ketidakefektifan Pengawasan

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara ketidakefektifan pengawasan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t 0.623 dan nilai signifikansi 0.535 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 6b ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) dimana kepemilikan institusional sebagai variabel moderator tidak dapat mempengaruhi hubungan ketidakefektifan pengawasan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t 0.055 dan nilai signifikansi 0.956 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 6c ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pamungkas (2018) dimana kepemilikan institusional sebagai variabel moderator tidak dapat mempengaruhi Hubungan pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t 0.271 dan nilai signifikansi 0.787 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 6d ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pamungkas (2018) dimana kepemilikan institusional sebagai variabel moderator tidak dapat mempengaruhi Hubungan pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Rangkap jabatan

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa kepemilikan institusional secara parsial dapat memperlemah hubungan antara rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t -2.129 dan nilai signifikansi 0.036 lebih kecil dari 0.05 sehingga nilai koefisien regresi -0.151 menunjukkan adanya pengaruh negatif artinya semakin tinggi nilai moderasi kepemilikan institusional maka potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin menurun, dengan demikian hipotesis 6e diterima.

Rangkap jabatan memunculkan masalah konflik kepentingan yang serius di kalangan pejabat negara. Rangkap jabatan menyebabkan penggunaan aset jabatan/instansi untuk kepentingan pribadi/golongan (tenribali, m., 2017). Masalah konflik kepentingan yang disebabkan oleh rangkap jabatan dapat ditekan dengan adanya kepemilikan institusional. Menurut suparlan (2019) kepemilikan institusional merupakan satu alat yang digunakan untuk mengurangi agency conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif termasuk adanya rangkap jabatan.

Komite audit sebagai variabel moderator hubungan fraud pentangon terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Target keuangan

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa komite audit secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara target keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t 0.627 dan nilai signifikansi 0.532 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 7a ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian santoso (2019) yang menyebutkan bahwa komite audit memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut karena komite audit dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan laporan yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan.

Ketidakefektifan pengawasan

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa komite audit secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara ketidakefektifan pengawasan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t -1.133 dan nilai signifikansi 0.260 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 7b ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh santoso (2019) komite audit tidak dapat memperlemah pengaruh ketidakefektifan pengawasan

Terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya keberadaan komite audit akan membantu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen ketika ketidakefektifan pengawasan dari komisaris independen tidak berjalan dengan baik. Namun berbeda dengan hasil penelitian sugita (2018) yang menyebutkan komite audit memperkuat hubungan ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa komite audit secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t -0.128 dan nilai signifikansi 0.898 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 7c ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh santoso (2019) bahwa komite audit dapat memperlemah hubungan antara pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit semakin memperlemah pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa komite audit secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t -0.884 dan nilai signifikansi 0.379 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 7d ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian santoso (2019) komite audit tidak dapat memperlemah hubungan antara pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan adanya pergantian dewan direksi belum tentu dapat mengindikasikan ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi atau perekrutan direksi yang baru dan lebih kompeten.

Rangkap jabatan

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa komite audit secara parsial tidak dapat memperlemah hubungan antara rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan nilai uji t -1.285 dan nilai signifikansi -0.202 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 7e ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh santoso (2019) komite audit tidak dapat memperlemah hubungan arogansi yang diukur melalui jumlah foto ceo terhadap kecurangan laporan keuangan. Pembentukan komite audit merupakan salah satu cara untuk mengatasi terjadinya agency problem. Dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi fraud dan menyeimbangkan informasi yang diperoleh *principal* dan *agent* (priswita & taqwa, 2019). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris.

KESIMPULAN

1. Variabel target keuangan dan pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan rangkap jabatan tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel moderasi kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah hubungan variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun variabel moderasi kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan variabel rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel moderasi komite audit tidak dapat memperlemah hubungan antara variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan rangkap jabatan

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya masih dikategorikan kurang sempurna, oleh karenanya dalam penelitian ini terdapat keterbatasan adalah dalam pengukuran faktor *fraud* yaitu arogansi, peneliti menggunakan proksi rangkap jabatan. Penggunaan proksi rangkap jabatan dengan mekanisme CG sebagai variabel moderator pada penelitian-penelitian sebelumnya masih sangat sedikit. Berdasarkan hasil kajian pustaka peneliti, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menggunakan CEO Picture (jumlah foto CEO) yang terpampang di laporan tahunan sebagai proksi pada variabel arogansi. Sehingga terdapat keterbatasan peneliti dalam membandingkan hasil penelitian khususnya pada proksi rangkap jabatan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan hasil dari penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel lain untuk dapat meningkatkan penelitian seperti stabilitas keuangan, kepemilikan manajerial, kondisi industri dan lain sebagainya.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun dalam penelitian dibandingkan dengan penelitian saat ini, agar hasil yang diperoleh dapat mempresentasikan hasil yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

REFERENSI

- Akbar, T. (2019). *Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In*. (November).
- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif (Pertama)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report to the nations: Global study on occupational fraud and abuse. In *Association of Certified Fraud Examiners*. Diambil dari <https://www.acfe.com/>
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement. In *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. New York, NY, US: Free Press.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Faidah, F., & Suwanti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 147–162. Diambil dari <https://www.unisbank.ac.id/>
- Horwarth, C. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. Diambil dari [Www.Crowe.Com](http://www.Crowe.Com)
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/>
- In'airat, M. (2015). The Role of Corporate Governance in Fraud Reduction-A Perception Study in the Saudi Arabia Business Environment. *Journal of Accounting and Finance*, 15(2), 119.
- Indonesia, I. A. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan keuangan*. (hal. 3). hal. 3. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and

- ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1016/> Kwok, B. (2005). *Accounting Irregularities in Financial Statements*. Gower Publishing Limited.
- Makhrus, M. (2019). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 53–77. <https://doi.org/10.35836/>
- Mulyadi, S. E. (2020). *Pengaruh Tenure Audit, Pergatian Auditor dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)*. Diambil dari <https://books.google.co.id/>
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Pemerintah Indonesia*, 1–14. Diambil dari www.ojk.go.id
- Pamungkas, I. D. (2018). Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model. *Journal of Applied Economic Sciences*, XIII(4), 549–560.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. Diambil dari <http://jea.ppj.unp.ac.id/>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105–114.
- Rahmatika, D. (2020). *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, S. (2017). *Konflik Keagenan dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia* (Faisal, Ed.). Diambil dari <https://books.google.co.id/>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. Diambil dari <http://journal.umy.ac.id/>
- Rini, V. Y., Achmad, T., & Harahap, D. A. T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1–15. Diambil dari <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/>
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* (S. Saat & Y. Sumiharti, Ed.). Erlangga.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. Diambil dari <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/>
- Sawaka K., I. G. N. H., & Rahmantha, I. W. (2020). Fraud pentagon theory in detecting financial perception of financial reporting with good corporate governance as moderator variable. *International Research Journal of Management, IT and Social sciences*, 7(1), 84–94. <https://doi.org/>
- Siddiq, R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud traingle and.* (99).
- Subagyo, Masrurroh, N. A., & Bastian, I. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statements Fruad. *JOB FEB*, 1, 227–249. Diambil dari <https://jom.unri.ac.id>
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman Adji. (2020). Siapa Berdosa, Rekayasa Laporan Keuangan di BUMN dan Perusahaan Publik. *Warta Penilai.co.id*. Diambil dari <https://wartapenilai.id/>

- Tenribali, M. (2017). Rangkap Jabatan Berpotensi Korupsi. Diambil 1 April 2021, dari Anti Corruption Clearing House website: <https://acch.kpk.go.id/>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/>
- Tuanakotta, T. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2 ed.). Jakarta: Selemba Empat.
- Walsh, J. P., & Seward, J. K. (1990). on the Internal of Efficiency External and Control Mechanisms Corporate. *Academy of management review*, 15(3), 421–458.
- Widyatama, W., & Setiawati, Loh, W. (2020). Analisis Pengaruh Fruad Pentagon Theory terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Balance Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 17(1), 22–47. <https://doi.org///doi.org/>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI:>
- Yessi Puspitha, M., & Wirawan Yasa, G. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. Diambil dari <http://gssrr.org/>